

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang multikultural karena terdiri dari berbagai macam suku, budaya, ras, dan agama. Setiap sukunya memiliki berbagai macam kebudayaan asli yang menjadi ciri khasnya dan terus dipertahankan hingga saat ini. Salah satu yang menarik kebudayaan di Indonesia adalah keaslian budaya daerah yang masih tetap dipertahankan. Kebudayaan yang ada di suatu daerah memiliki unsur kebudayaan yang dianggap sebagai kebudayaan universal yaitu sistem religi dan kepercayaan, sistem organisasi dan kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 2015:2).

Kebudayaan merujuk pada berbagai aspek kehidupan meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu (Ihromi, 2006:18). Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai budaya universal yang merupakan alat dan perlengkapan untuk kehidupan manusia seperti pakaian, rumah, peralatan rumah tangga, senjata, alat produksi, alat transportasi. Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi misalnya pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi. Sistem kemasyarakatan misalnya kekerabatan, organisasi

politik, hukum, perkawinan, bahasa yaitu lisan dan tertulis, kesenian berupa seni rupa, seni suara dan seni gerak, kemudian sistem pengetahuan dan sistem kepercayaan.

Muhammad (2016:16) tradisi merupakan suatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Tradisi juga merupakan kebiasaan dari masyarakat yang sering diwariskan dari generasi ke generasi lainnya, selalu berjalan seiring dengan kehidupan masyarakat, sehingga tradisi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Budaya dan tradisi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan saling berhubungan. Tradisi adalah keseluruhan benda, material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada di masa kini, belum dihancurkan, dirusak ataupun dilupakan. Disini berarti tradisi merupakan sebuah warisan dari apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu (Piort Sztompka dalam Mardiana, 2008:69).

Masyarakat Desa Kepenuhan Hulu Kecamatan Kepenuhan Hulu sangat menjunjung tinggi adat istiadat, bahkan ada sebuah ungkapan adat melayu yang tumbuh mengakar di masyarakat Melayu, yaitu “biar mati anak, jangan mati adat”, ini menunjukkan bahwa kedudukan dan peranan adat dalam kehidupan masyarakat Melayu sangat penting. Oleh sebab itu para orang tua sangat tidak ingin jika sebutan “tak beradat” atau “tak tahu adat” tersemat pada anak-anak mereka yang menandakan bahwa para

orang tua telah gagal dalam mendidik anak dan sebutan itu sangat memalukan serta menjadi aib dalam pergaulan masyarakat melayu. Salah satu tradisi adat melayu yang menjadi ciri keunikan dari suku lain adalah Perkawinan, adat pernikahan masih dijunjung tinggi dan dilaksanakan karena terikat dengan hukum-hukum adat yang wajib ditaati oleh segenap masyarakat, begitu juga dengan masyarakat yang ada di Desa Kepenuhan Hulu Kecamatan Kepenuhan Hulu.

Perkawinan adalah sebuah acara yang sakral dengan bersatunya sepasang manusia dalam ikatan suami istri yang disahkan dihadapan tuhan dan diakui oleh agama. Perkawinan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Secara individu dengan Perkawinan akan merubah kehidupan seorang individu dalam menempuh hidup baru. Sebuah Perkawinan akan melahirkan keluarga dan didalam keluarga perlu dibina agar menjadi keluarga yang bahagia. UU Hamidy (2009:22) upacara adalah suatu kegiatan menyegerakan kembali nilai nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, dalam rangka memberikan pengesahan terhadap berbagai bentuk hubungan sebagai pemberi tanda terhadap tahap-tahap perjalanan hidup manusia. UU Hamidy(2006:241) mengatakan bahwa setiap peristiwa dari kehidupan biasanya berlangsung dengan upacara, setiap upacara meliputi waktu, tempat atau ruang, peralatan, teks (pesan upacara), pelaku upacara, peserta upacara. Dengan demikian upacara merupakan suatu tradisi yang mengambil bagian dalam rentangan hidup manusia.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 Agustus 2024 di Desa Kepenuhan Hulu, terdapat bahwa masyarakat Melayu masih melakukan tradisi Berendam dalam prosesi adat perkawinan Melayu. Terbukti dengan ditemukan di lapangan terdapat pengantin perempuan yang melaksanakan perkawinan pada bulan Agustus, September, dan Oktober dengan inisial SH, TA, KS, SRN menggunakan tradisi berendam. Berendam adalah mencukur bulu halus disekitaran muka seperti mencukur anak rambut, mencukur alis, dan bulu roma pada tengkuk pengantin perempuan, tradisi Berendam di Desa Kepenuhan Hulu memiliki keunikan dari Desa lainya seperti di Desa Kepenuhan Hulu berendam masih dilakukan oleh *Mak andam* (orang yang memiliki peranan penting dalam pelaksanaan berendam) sedangkan di Desa lainnya berendam dilakukan oleh MUA (tukang tata rias pengantin) namun terdapat fenomena yang terjadi sekarang, yaitu pengantin perempuan yang melaksanakan tradisi Berendam tidak sepenuhnya melakukan prosesi dalam berendam. Seperti yang dilakukan pengantin perempuan SH yang melaksanakan Perkawinan pada bulan Agustus menggunakan tradisi berendam yang hanya melakukan mencukur anak rambut, pengantin perempuan TA, KS melaksanakan Perkawinan pada bulan September melaksanakan tradisi berendam yang hanya melakukan cukur anak rambut dan cukur bulu roma yang ada dibagian tengkuk pengantin perempuan, pengantin perempuan SRN melaksanakan Perkawinan pada bulan Oktober melaksanakan tradisi berendam yang hanya melakukan cukur anak rambut.

Dari perbedaan proses yang tidak sepenuhnya yang dilakukan pengantin perempuan dalam tradisi berendam dapat diketahui bahwa masih kurangnya pemahaman masyarakat melayu Desa kepenuhan hulu seperti calon pengantin perempuan, anak anak remaja serta masyarakat melayu mengenai makna yang terkandung didalam tradisi berendam padahal disetiap pelaksanaan tradisi Berendam memiliki makna yang terkandung didalamnya menurut pandangan adat melayu.

Upacara Berendam merupakan kegiatan mencukur bulu roma diwajah sekaligus membersihkan muka, membentuk alis, dan anak rambut dibagian muka dan di belakang tengkuk (Nizamil 2008 : 42). Kata lain Berendam adalah tahapan awal dalam upacara perkawinan adat melayu sebelum pengantin di rias Calon pengantin perempuan yang akan Berendam sebaiknya dalam keadaan suci dari hadas besar (haid). Jika calon pengantin tidak dalam keadaan suci maka Berendam tetap dilakukan. Tradisi Berendam ini dilakukan sebelum akad nikah pada pagi hari disaat matahari beranjak naik yang bermakna agar calon pengantin memancarkan cahaya seperti sinar matahari. Dalam tradisi Berendam memiliki makna pembersihan diri untuk menghadapi atau menempuh hidup baru, seperti diungkapkan melicinkan muka membersihkan hati. tujuan Berendam adalah agar pengantin perempuan sudah dirias terlihat berbeda dari kesehariannya serta membentuk kecantikan lahir bathin bagi calon pengantin, *Mak andam* adalah seseorang yang memiliki peranan penting dalam melakukan tradisi Berendam.

dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul “ *Tradisi Berandam Dalam Perkawinan Adat Melayu di Desa Kepenuhan Hulu Kecamatan Kepenuhan Hulu*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana prosesi tradisi Berandam pada upacara Perkawinan adat melayu di Desa Kepenuhan Hulu Kecamatan Kepenuhan Hulu ?
2. Apakah makna dari tradisi Berandam pada upacara Perkawinan adat melayu di Desa Kepenuhan Hulu Kecamatan Kepenuhan Hulu ?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti ini bertujuan untuk menemukan masalah, yang kemudian dicari pemecahan masalahnya, tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah :

1. Untuk mengetahui prosesi Tradisi Berandam pada upacara Perkawinan adat Melayu di Desa Kepenuhan Hulu Kecamatan Kepenuhan Hulu.
2. Untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam tradisi Berandam pada upacara Perkawinan adat Melayu di Desa Kepenuhan Hulu Kecamatan Kepenuhan Hulu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini di harapkan bisa memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat kekayaan karya tulis di bidang etnografi terutama memahami kearifan lokal yang terdapat dalam kebudayaan Melayu di Indonesia

khususnya di Desa Kepenuhan Hulu Kecamatan Kepenuhan Hulu. Kemudian dapat sebagai bahan referensi untuk peneliti lainnya yang ingin meneliti dengan tema yang sama

2. Manfaat praktis

a. Sebagai masukan bagi tokoh adat di Desa Kepenuhan Hulu dalam memelihara tradisi adat budaya terutama dalam tradisi Perkawinan masyarakat Melayu.

b. Bagi masyarakat Desa Kepenuhan Hulu Kecamatan Kepenuhan Hulu diharapkan agar mereka dapat memahami betapa pentingnya tradisi Berandam pada perkawinan adat Melayu di Desa Kepenuhan Hulu Kecamatan Kepenuhan Hulu yang merupakan budaya dan adat istiadat asli milik mereka yang seharusnya dijaga, dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari kata *Traditium*, yang berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang (Koentjaraningrat, 1984:2). Tradisi merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum hilang ataupun dirusak. Tradisi biasanya dibangun dari falsafah hidup masyarakat setempat yang diolah berdasarkan pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang diakui kebenaran dan kemanfaatannya, jauh sebelum agama datang masyarakat telah memiliki pandangan tentang dirinya.

Riadi (2020:4) mengatakan bahwa tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi atau adat istiadat disebut juga dengan adat atau tata kelakuan.

Tradisi merupakan suatu kegiatan yang dijalankan oleh sekelompok masyarakat dengan secara berulang-ulang dan disebut juga sebagai sistem budaya, tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari pemberian arti laku ritual, dan berbagai jenis tingkah laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan suatu tindakan dengan yang lain (Soekanto, 2001:12).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah tata kelakuan yang disusun masyarakat dalam rentang waktu lama dan mengharmonisasikan kehidupan dengan alam, tradisi tersebut dilaksanakan secara turun temurun dari warisan nenek moyang yang masih dipercaya oleh masyarakat secara turun temurun, serta dilakukan secara terus menerus dengan cara berulang-ulang agar tetap terjaga kelestariannya.

b. Fungsi Tradisi Dalam Masyarakat

Menurut Sztompka (2007:75-76), fungsi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat sebagai berikut:

- 1) Tradisi menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat, tradisi merupakan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada, ini memerlukan pembenaran

agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: "selalu seperti itu".

- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan terhadap kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan.

2. Pengertian Perkawinan

Perkawinan adalah proses bersatunya dua orang pada suatu ikatan yang di dalamnya terdapat komitmen dan bertujuan untuk membina rumah tangga dan meneruskan keturunan (Walgito B, 2000:11-12). Perkawinan dapat menentramkan jiwa, meredam emosi, menutup pandangan dari segala yang dilarang oleh Allah, perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan hukumnya sunnah bagi orang yang telah berkeinginan kuat untuk menikah, mempunyai kemampuan untuk melakukan dan bertanggung jawab akan kewajibannya. Perkawinan merupakan langkah awal untuk membentuk sebuah keluarga hampir disemua kelompok masyarakat, perkawinan tidak

hanya merupakan masalah individu, antara seorang laki-laki dan perempuan, yang telah sepakat untuk hidup bersama dalam sebuah keluarga.

Kertamuda (2009:22-23) mengatakan bahwa perkawinan yaitu akad yang menimbulkan kebolehan bergaul antara laki-laki dan perempuan dalam tuntutan naluri kemanusiaan dalam kehidupan dan menjadikan untuk kedua pihak secara timbal balik hak-hak dan kewajiban-kewajiban. Akad yang dapat memberi faedah (mengakibatkan) kepemilikan untuk bersenang-senang secara sadar (sengaja) bagi seorang pria dan seorang perempuan, terutama guna mendapatkan kenikmatan biologis. Perkawinan juga memberikan faedah hukum kebolehan mengadakan hubungan keluarga (suami istri) antara pria dan perempuan dan mengadakan tolong menolong serta memberi batas hak bagi pemiliknya dan pemenuhan kewajiban masing-masing.

Menurut Yuwana dan Maramis (2003:52-53), perkawinan merupakan suatu lembaga yang sangat populer di dalam masyarakat, tetapi sekaligus juga bukan suatu lembaga yang tahan uji. Perkawinan sebagai kesatuan tetap menjanjikan suatu keakraban yang bertahan lama dan bahkan abadi serta pelestarian kebudayaan dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan interpersonal, perkawinan itu diciptakan oleh cinta dan dukungan yang diberikan oleh pria pada istrinya dan perempuan pada suaminya. Perkawinan juga melahirkan suatu bentuk keluarga yang memiliki keunikan tersendiri, terutama bila pernikahan tersebut adalah

pernikahan yang berasal dari suku, budaya ataupun agama yang berbeda.

Sedangkan menurut UU Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 yang mengatur tentang perkawinan di Indonesia mengatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang perempuan dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, perkawinan merupakan suatu upacara pengikatan janji nikah yang dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma hukum dan norma sosial. Namun pada saat sekarang ini Undang- Undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal 1 sudah mengalami perubahan dengan Undang-Undang 16 Tahun 2019 dengan perubahan norma yaitu menaikkan batas usia untuk melakukan perkawinan dengan batas usia 19 tahun baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perkawinan merupakan suatu perjanjian yang mengikat antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dianggap telah memiliki umur cukup dewasa dalam membina rumah tangga atau sudah bisa untuk membina sebuah keluarga. Perkawinan juga merupakan suatu akad perikatan untuk menghalalkan hubungan kebahagiaan hidup keluarga yang diliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhoi Allah SWT.

3. Perkawinan Adat Melayu

Sinar (2002:62) Perkawinan bagi masyarakat Melayu bukan hanya sekedar kebutuhan biologis manusia, tetapi merupakan pelaksanaan syari'at Islam dan kegiatan sosial yang besar. Karena peristiwa-peristiwa tersebut merupakan bersatunya dua keluarga menjadi satu keluarga yang lebih besar Maka, berbagai kegiatan seni dan lain lain diperagakan disini oleh orang-orang tua dan kemudian menjadi pedoman bagi generasi yang muda.

Suku Melayu salah satu suku bangsa yang mempunyai beraneka ragam adat istiadat dan kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat sebagai warisan budaya leluhur yang terus menerus dilestarikan sampai saat ini. Salah satu tradisi adat Melayu yang menjadi ciri keunikan dengan suku lain adalah adat Perkawinan. Adat Perkawinan ini masih tetap dijunjung tinggi dan dilaksanakan karena terikat dengan hukum-hukum adat yang wajib ditaati oleh seluruh masyarakatnya. Adat Perkawinan ini juga merupakan salah satu pencerminan kepribadian atau penjelmaan dari pada suku Melayu itu sendiri dalam memperkaya budaya-budaya di Indonesia (Husen Embi, 2004:85).

Dari segi etimologis adat berasal dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan, adat Melayu telah menerima pengaruh Islam dan peradaban Arab, mengetahui arti dan konsep adat dalam tradisi masyarakat Melayu, konsep adat memancarkan hubungan mendalam dan bermakna diantara manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitarnya, termasuk

bumi dan segala isinya, alam sosial budaya, dan alam gaib (Kling, 2004:51).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam masyarakat melayu, perkawinan bukan hanya merupakan kebutuhan biologis, tetapi juga merupakan pelaksanaan syariat islam dan kegiatan sosial yang penting. Perkawinan dimasyarakat melayu melibatkan penyatuan dua keluarga menjadi satu yang lebih besar, serta diiringi dengan berbagai kegiatan seni dan tradisi yang diwariskam dari generasi ke generasi.

4. Berandam

Berandam adalah suatu kegiatan untuk membersihkan kotoran yang terdapat di muka dan leher serta tengkuk pengantin perempuan. Berandam sendiri dipimpin oleh *Mak andam* yang merupakan orang yang ahli dalam bidang ini. Upacara Berandam merupakan kegiatan mencukur bulu roma diwajah sekaligus membersihkan muka, membentuk alis, dan anak rambut dibagian muka dan di belakang tengkuk (Nizamil 2008 : 42).

Berandam hakekatnya adalah membersihkan lahiriah untuk menuju kebersihan batiniah Adat istiadat Berandam berhubungan dengan kebersihan tubuh dan menambahkan kemolekan pengantin (Ishak dkk 2009:33).

Berandam adalah suatu kegiatan yang dilakukan kepada kedua calon pengantin sehari sebelum menikah, kegiatan berandam ini dapat pula dikatakan “bergunting rambut kecil”, yaitu mencukur atau

merapikan bulu roma pada bagian dahi, pelipis, alis, tengkuk, bulu tangan dan bagian kaki (Gulita Yahya dkk 2008:56).

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan tradisi Berendam adalah upacara adat dalam tradisi Melayu yang bertujuan untuk membersihkan fisik calon pengantin perempuan sebagai simbol penyucian diri sebelum menikah. Proses ini mencakup pembersihan wajah, leher, tengkuk, pencukuran bulu roma, pembentukan alis, serta perawatan lainnya yang dilakukan oleh seorang ahli (*Mak andam*). Selain fokus pada kebersihan lahiriah, Berendam juga memiliki makna spiritual, yaitu persiapan batiniah calon pengantin menuju kehidupan Perkawinan. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya memperhatikan aspek fisik, tetapi juga menekankan pentingnya kebersihan batin dan kesiapan mental dalam memasuki kehidupan baru sebagai istri.

a. Alat dan bahan Berendam dalam Perkawinan adat melayu

Adapun alat dan bahan Berendam yang digunakan dalam tradisi Berendam terdiri dari kain andam yang berwarna putih serta berbahan halus dan lembut, pisau cukur yang digunakan untuk mencukur bulu atau rambut kecil pada wajah, alis, serta tengkuk, kemudian bahan yang digunakan untuk menaikan seri dan pemanis wajah calon pengantin perempuan terdiri dari satu buah telur ayam kampung, cabe merah, buah pisang, tebu yang telah dipotong menjadi beberapa bagian.

b. Proses Berendam dalam Perkawinan adat melayu

Adapun proses tradisi Berendam pada Perkawinan adat melayu menurut athaya khairunnisa (2024) adalah sebagai berikut:

1. Proses pertama, *Mak andam* meletakkan kain andam atau kain putih yang berbahan halus diatas paha pengantin perempuan dengan maksud penutup malu dan mengharapkan calon pengantin perempuan mendapatkan serinya, serta penolak bala agar pengantin perempuan terhindar dari hal-hal yang buruk atau niat jahat saat acara Perkawinan.
2. Proses kedua mencukur dan merapikan bagian alis calon pengantin perempuan, yang dimulai dengan alis bagian kanan setelah itu alis bagian kiri, langkah ke dua *Mak andam* mencukur dan membersihkan bulu-bulu yang terdapat pada wajah calon pengantin perempuan pertama pada bagian kening, yang kedua pada bagian pipi kanan dan kiri, dan terakhir *Mak andam* mencukur dan membersihkan pada bagian leher dan tengkuk calon pengantin perempuan.
3. Proses ketiga, Sebelum memasuki proses menaikan seri wajah dan pemanis kepada calon pengantin perempuan, *Mak andam* akan membacakan mantra yakni berupa doa menaikan seri wajah dan pemanis, dilanjutkan *Mak andam* meletakkan telur ayam kampung yang masih mentah ke wajah calon pengantin perempuan. *Mak andam* akan membacakan mantra yakni berupa doa menaikan seri

wajah dan pemanis, dilanjutkan *Mak andam* meletakkan telur ayam kampung yang masih mentah ke wajah calon pengantin perempuan. *Mak andam* mengusapkan telur ayam kampung ke wajah calon pengantin dimulai dari arah kanan sebanyak tiga kali, ke tengah dari atas kebawah arah hidung satu kali, kemudian ke arah kiri sebanyak tiga kali.

4. proses ke empat, *Mak andam* mengusapkan cabe merah ke beberapa bagian tertentu pada wajah calon pengantin perempuan yakni pada bagian pipi kanan sebanyak 3 (tiga) kali, dan pipi kiri sebanyak 3 (tiga) kali, kemudian mak mengusapkan cabe merah ke bagian bibir bagian atas calon pengantin perempuan sebanyak 3 (tiga) kali dan bibir bagian bawah sebanyak 3 (tiga) kali, dengan harapan pipi dan bibir calon pengantin akan merah merona seperti warna cabe yang merah.
5. Proses ke lima, *Mak andam* mengusapkan buah pisang ke wajah calon pengantin perempuan dari arah kanan sebanyak 3 kali, kemudian ke tengah 1 kali, dan terakhir ke arah kiri sebanyak 3 kali, menurut *Mak andam* penggunaan buah pisang agar wajah calon pengantin perempuan menjadi cantik karena buah pisang memiliki warna kuning bersih yang cantik.
6. Proses ke enam, calon pengantin perempuan memakan satu potongan tebu saja sebagai syarat memperkuat manis pada wajah calon pengantin perempuan. Setelah itu *Mak andam* mengusapkan

tebu ke wajah calon pengantin perempuan dari arah kanan sebanyak 3 (tiga) kali, setelah itu ke tengah 1 (satu) kali, dan terakhir ke arah kiri sebanyak (3 tiga) kali ke wajah calon pengantin perempuan.

7. Proses ke tujuh, *Mak andam* mengarahkan kepada calon pengantin perempuan untuk memakan sedikit gula merah yang telah disiapkan. Maksud dari gula merah tersebut juga sebagai pembangkit manis diwajah calon pengantin perempuan
8. Proses ke delapan, *Mak andam* mengarahkan calon pengantin perempuan untuk memakan atau mencicipi sedikit gula putih tersebut, yang mana juga maksud untuk pembangkit manis pada wajah calon pengantin perempuan. Penggunaan gula putih hanya sedikit karena tebu lah pemeran utama dalam syarat pemanis pada wajah calon pengantin perempuan.
9. Proses ke sembilan, kelapa yang digunakan merupakan kelapa tua yang telah di bersihkan dan potong menjadi ukuran sedang, kemudian *Mak andam* mengarahkan kepada calon pengantin perempuan untuk memakan sedikit buah kelapa tersebut, penggunaan kelapa tua ini tidak diusapkan pada wajah dan hanya dimakan atau dicicipi saja oleh pengantin perempuan.
10. Proses kesepuluh, *Mak andam* akan menhidupkan lilin, dan *Mak andam* memegang lilin ke arah muka calon pengantin perempuan, berharap cahaya lilin tersebut akan membangkitkan seri cahaya

wajah calon pengantin perempuan, dan terakhir *Mak andam* memadamkan lilin tersebut dengan cara meniupkan ke arah wajah calon pengantin perempuan, yang berarti cahaya tersebut telah berpindah ke wajah calon pengantin perempuan.

11. Proses terakhir, *Mak andam* akan menggosokkan bedak ke bagian tangan calon pengantin perempuan di tangan kanan dan kiri secara merata, kemudian *Mak andam* mengusapkan bedak kuning ke wajah calon pengantin perempuan secara merata, selanjutnya *Mak andam* menggosokkan pada bagian tubuh calon pengantin perempuan dan terakhir *Mak andam* menggosokkan bedak kuning ke kaki perempuan secara merata.

5. Makna Tradisi Berendam

Setiawan (2022:24) makna tradisi berendam dalam adat Melayu sebagai suatu tradisi untuk membersihkan diri dan membuang sial calon pengantin sebelum melaksanakan akad nikah. R. Meiningsih (2021:65) makna tradisi berendam bagi masyarakat ini juga merupakan bentuk keindahan yang tidak hanya terlihat dari fisik, tetapi juga dari jiwa.

Df. Hendra (2020:9) Tradisi Berendam merupakan salah satu proses dalam Perkawinan adat Melayu yang dilakukan secara terpisah di kediaman calon pengantin laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk membersihkan diri calon pengantin perempuan. Tradisi ini memiliki makna sebagai bentuk keindahan seseorang yang tidak hanya terlihat dari fisik, tetapi juga dari jiwanya.

Menurut Fatimah (2021:12) tradisi Berandam memiliki makna sebagai berikut :

a. **Membersihkan hati**

makna yang terkandung dalam upacara Berandam ini tiada lain adalah untuk pembentukan keindahan lahiriah guna perwujudan kecantikan bathiniahnya, serta sebagai lambang persiapan diri calon pengantin perempuan untuk menjadi seorang perempuan yang sempurna lahir batinnya, dan siap menjadi ibu rumah tangga sejati. Berandam hanya dilakukan oleh pengantin perempuan dan dilaksanakan di rumah pengantin perempuan yang dihadiri oleh semua keluarga terdekat. Berandam adalah suatu kegiatan untuk membersihkan kotoran yang terdekat di muka dan di leher serta ditengkuk pengantin perempuan. Menurut penuturan salah seorang tokoh adat, acara ini mengandung makna memelihara dan membentuk kecantikan lahiriah untuk mewujudkan kecantikan batiniah. Dalam ungkapan dikatakan “membersihkan daki dunia dan mensucikan daki hati.”

b. **Simbol kesiapan bagi perempuan untuk menempuh kehidupan rumah tangga**

Tradisi Berandam sebagai simbol kesiapan calon pengantin, terutama perempuan, untuk memasuki fase baru dalam hidupnya sebagai seorang istri. Bulu atau rambut kecil yang dipangkas atau dirapikan mencerminkan kesiapan diri dalam

menjalankan peran dan tanggung jawab yang baru. Berendam mengandung makna filosofis sebagai lambang persiapan diri calon pengantin perempuan.

B. Defenisi Operasional

Menurut Sugiyono (2015:38) Definisi oprasional adalah suatu atribut, sifat, nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan landasanteori yang di paparkan di atas, dapat di kemukakan defenisi oprasional sebagai berikut:

1. Tradisi adalah suatu kegiatan yang dijalankan oleh sekelompok masyarakat Desa Kepenuhan Hulu dengan cara berulang ulang yang sudah dilaksanakan turun menurun dari warisan nenek moyang yang masih dipercaya oleh masyarakat hingga saat ini.
2. Perkawinan adalah suatu ikatan formal dan legal antara dua orang yang biasanya diakui oleh hukum, agama, dan masyarakat. Perkawinan memiliki tujuan utama untuk membangun hubungan yang sah secara sosial, hukum, dan spiritual, serta untuk membentuk sebuah keluarga
3. Berendam adalah suatu tradisi upacara dalam Perkawinan adat melayu yang dilakukan oleh pengantin perempuan di Desa Kepenuhan Hulu dengan cara mencukur bulu roma diwajah sekaligus membersihkan muka, membentuk alis, dan anak rambut dibagian muka dan dibelakang tengkuk.

4. Makna adalah adalah arti atau pesan yang terkandung dalam sesuatu, baik itu kata, tindakan, simbol, atau peristiwa. Makna memberikan penjelasan atau pemahaman terhadap apa yang dimaksud oleh suatu objek atau fenomena yang ada didalam tradisi berendam yang dilakukan pengantin perempuan di Desa Kepenuhan Hulu.

C. Kerangka Berfikir

Untuk mempermudah suatu penelitian perlu dibuat kerangka pikir atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitan menjadi jelas. Kerangka berfikir membahas mengenai hubungan teori dengan permasalahan permasalahan penelitian. Menurut sugiyono (2019:108) kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai masalah. Pada kerangka berfikir ini akan dirangkai mengenai permasalahan dan beserta solusi. Jadi kerangka berfikir merupakan alur yang dijadikan pola peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap suatu objek yang dapat menyelesaikan arah rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun dibawah ini merupakan gambar kerangka berfikir Tradisi Berendam pada Perkawinan Adat Melayu di Desa Kepenuhan Hulu Kecamatan Kepenuhan Hulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 kerangka berfikir tradisi Berandam dalam Perkawinan adat melayu di Desa Kepenuhan Hulu Kecamatan Kepenuhan Hulu



D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan merupakan suatu penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk menghindari pengulangan penelitian pada permasalahan yang sama. Berikut penelitian yang relevan:

1. Jurnal : *Tradisi Berandam dalam Upacara Perkawinan Melayu pada Masyarakat Desa Teluk Dusun Melayu Kecamatan Secanggang Suatu Kajian Antropolinguistik* (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan pelaksanaan tradisi Berandam, masih sangat wajib dilakukan dengan indeksikalitas atau alat yang digunakan antara lain tempat

duduk/kursi, lilin, pisau lipat, gunting, kuas, tepung terigu, kelapa berbentuk kerucut, kain perekat/alas dudukan, kain putih, air jeruk purut, sirih, tepuk tepung terigu, dan piring makanan. Peserta atau pihak yang terlibat dalam tradisi ini antara lain *Mak andam*, calon mempelai beserta anggota keluarga atau kerabatnya, orang tua calon mempelai, dan masyarakat lainnya.

Relevansi dengan penelitian ini adalah sama sama membahas tradisi Berandam Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian yang telah dilakukan ini menggunakan suatu kajian antropolinguistik.

2. Jurnal : Khairunnisa & Syefriani yang berjudul “*Tradisi Berandam pada Pengantin Melayu di Desa Sanglar, Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir*” (2024). Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan tradisi Berandam bagi masyarakat melayu di Desa Sanglar wajib dilaksanakan dalam acara Perkawinan suku melayu. Pelaksanaan tradisi Berandam mempunyai beberapa syarat yang harus dilengkapi dan proses dalam Berandam memiliki beberapa tahapan, tradisi Berandam memiliki tujuan untuk mempercantik calon mempelai perempuan untuk menjadi seorang istri.

Relevansi dengan penelitian ini adalah sama sama membahas mengenai tradisi Berandam dalam Perkawinan adat melayu beserta tahapan dan proses dalam tradisi Berandam. Sedangkan perbedaannya adalah waktu, tempat penelitiannya.

3. Jurnal : Kasim, Rositah dalam penelitian yang berjudul “*Satu kajian diskripsi tentang amalan tradisi seni andaman masyarakat Melayu di Melaka*” (2021). Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan Andaman merupakan suatu perkara yang penting dalam perkahwinan masyarakat Melayu Melaka. Ini kerana tujuan Berandam ialah untuk menaikkan seri pengantin, supaya pada hari persandingan nanti wajah pengantin akan kelihatan berseri-seri. Berandam tidaklah sampai mencemarkan adat-adat unsur-unsur agama. Jika mengikut perkahwinan Melayu lama adat Berandam sangat penting. Dan *Mak andam* menjadi orang penting kepada pengantin sehingga selesainya perkahwinan. Pada masa sekarang andaman dilakukan mengikut kesesuaian masa kini.

Relavansi dengan penelitian ini adalah sama sama membahas tradisi Berandam pada Perkawinan melayu Sedangkan perbedaannya adalah tempat penelitian dan pada penelitian ini membahas seni andaman tradisonal dan masa kini.

4. Jurnal : Sari Fitri Haryani Rentina dengan judul “ *Tradisi Berandam dalam Upacara Adat Melayu di Desa Sedingin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau*” pada tahun 2018, berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan pelaksanaan tradisi Berandam dilakukan dirumah calon pengantin perempuan, disaksikan oleh orang orang yang terpilih yang dituakan, dipimpin oleh seorang *Mak andam*, peralatan yang digunakan adalah benang putih, kain putih, pisau cukur, gunting dan telur, serta makna dari tradisi Berandam adalah untuk

membentuk keindahan dari dalam dan luar diri calon pengantin perempuan serta membuat perbedaan terhadap keseharian calon pengantin perempuan sebelumnya.

Adapun relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tradisi Berendam dan makna dalam tradisi Berendam sedangkan perbedaannya adalah waktu dan tempat penelitian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2021) yang berjudul “ *Mak andam dan Pak Lebay dalam Pergesaran Makna Proses Perkawinan Melayu Di Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis*” berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil kesimpulan bahwa terdapat penelitian yang dilakukan di Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis mengenai *Mak andam* dan Pak Lebay dalam pergeseran makna proses perkawinan Melayu telah selesai dilakukan dengan menarik beberapa kesimpulan membersihkan lahiriah, penelitian yang dilakukan menemukan bahwa prosesi Berendam bertujuan untuk membersihkan tubuh memelai perempuan bagian luar sehingga berseri ketika dilihat para tamu Perkawinan.

Adapun relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tradisi Berendam dan makna dalam tradisi Berendam sedangkan perbedaannya adalah waktu, tempat penelitian dan pada penelitian ini membahas tentang pergeseran makna proses perkawinan Melayu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memfokuskan pada proses dari pada hasil akhir dengan menekankan proses, pemahaman, kompleksitas, interaksi, dan manusia. Dan jenis penelitian kualitatif ini menggunakan metode etnografi yaitu melibatkan kombinasi lapangan dan observasi, yang berusaha untuk memahami fenomena budaya yang mencerminkan pengetahuan dan sistem makna yang membimbing kehidupan kelompok budaya.

Hal ini memerlukan waktu dan kondisi yang terjadi memungkinkan bisa berubah-ubah sehingga penelitian ini bisa berdampak pada riset yang berubah-ubah dan cara pelaksanaannya yang fleksibel sehingga peneliti wajib memiliki pemahaman dan perkara yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berbaur dengan objek yang diteliti sehingga peneliti bisa memahami permasalahan sehingga bisa membuat sudut pandang tersendiri.

Prinsip utama dalam metode analisis kualitatif adalah mengolah dan menganalisis data-data mentah untuk dijadikan data yang sistematis. Menurut Moleong (2014:4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, tindakan, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara dan observasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik (Poerwandari 2005:8).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Menurut Brewer dalam Windiani dkk (2016) menyatakan bahwa etnografi sebagai salah satu prinsip metode kualitatif. Istilah etnografi kini telah menjadi istilah umum bagi para ilmuwan sosial. Padahal, etnografi merupakan salah satu pendekatan metode penelitian kualitatif untuk menggali suatu budaya masyarakat. Spradley (2007:4) menyatakan bahwa etnografi dalam upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kepenuhan Hulu Kecamatan Kepenuhan Hulu, ini merupakan desa yang masyarakatnya masih melaksanakan tradisi Berendam yang masih dilaksanakan sampai sekarang ini. mayoritas penduduknya bersuku Melayu asli, waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya oleh izin penelitian.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan target peneliti sebagai mana yang telah dijelaskan pada Tabel 1.2 berikut ini :

Tabel 3.1 rincian waktu penelitian

No	Tahap pelaksanaan	Waktu Pelaksanaan							
		Aug	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Jun
1	Observasi ke Desa Kepenuhan Hulu	■							
2	Pengajuan Judul	■							
3	Pembuatan Proposal		■	■					
4	Seminar Proposal			■					
5	Pelaksanaan Penelitian				■	■	■		
6	Seminar Hasil Ujian							■	
7	Ujian Komprensif								■

Sumber : Data Olahan Penelitian 2024

C. Populasi dan informan penelitian

1. Populasi penelitian

Menurut Arikunto (2017:173) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. apabila peneliti ingin meneliti semua elemennya yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Objek pada populasi diteliti hasilnya dianalisis, disimpulkan dan kesimpulannya berlaku untuk seluruh populasi. Sehubungan dengan defenisi diatas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang ada di Desa Kepenuhan Hulu yang

bersuku Melayu, jumlah penduduk 2.887 jiwa (laki laki 1460 jiwa dan jenis kelamin perempuan 1427 jiwa) sumber (kantor Desa Kepenuhan Hulu 2024) jadi populasi penelitian ini adalah masyarakat Desa Kepenuhan Hulu yang bersuku melayu.

2. Informan penelitian

Menurut Sugiyono (2016:300), penentuan informan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2014 53-54), Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah memilih sumber data atau orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan. Informan penelitian yaitu tokoh-tokoh penting dalam berlangsungnya prosesi Berendam seperti tokoh adat (istri ninik mamak), tokoh budaya, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Kepenuhan Hulu, Sedangkan informan non kunci adalah orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti seperti masyarakat dan pemuda yang memiliki pemahaman tentang kebudayaan, tradisi dan kesastraan Melayu tentang makna dan proses tradisi Berendam pada Perkawinan adat Melayu di Desa Kepenuhan Hulu Kecamatan Kepenuhan Hulu. Adapun informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu : 7 tokoh adat, 5 tokoh budaya, dan 10 tokoh masyarakat di Desa Kepenuhan Hulu Kecamatan

Kepenuhan Hulu.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dimana data dapat diperoleh, apabila penelitian menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Penulisan ini juga mengambil sumber data dari data primer dan data sekunder. secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

a. Data primer

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:172), pengertian data primer adalah Data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak pendapat dan lain-lain”. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan observasi dan wawancara tokoh adat, tokoh budaya dan masyarakat di desa Kepenuhan Hulu.

b. Data Sekunder

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:173), “data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dan lainlain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan yang dilakukan dengan cara meneliti teori yang

relevan dengan masalah penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:199) observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Observasi yang dilakukan adalah dengan mengambil data responden seperti jumlah masyarakat melayu yang melangsungkan Perkawinan dengan tradisi adat di desa Kepenuhan Hulu kepada Tokoh adat.

2. Wawancara

Metode pengumpulan data dengan cara wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya yaitu untuk mendalami satu kejadian atau kegiatan subjek penelitian untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Saputra, 2018:213). Teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh keterangan atau informasi yang menyangkut tentang tradisi Berendam di Desa Kepenuhan Hulu Kecamatan Kepenuhan Hulu. Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi

dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Wawancara merupakan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, di penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara bersama tokoh adat dan masyarakat Desa Kepenuhan Hulu.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini teknik dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini seperti data masyarakat yang melakukan Perkawinan dengan tradisi adat, jumlah tokoh adat dll. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk melihat gambaran proses pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan di lokasi penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2014:102) menyatakan bahwa instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrument penelitian ini adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mendapatkan data atau informasi dari para informan, seperti pertanyaan wawancara, rekaman suara, dan lain-lain. Dimana instrument pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, dengan menggunakan teknologi tape recorder. Penelitian kualitatif menjadikan peneliti itu sendiri sebagai instrument, yakni peneliti harus memiliki wawasan, bekal, teori, mengonstruksi situasi social dan memotret yang diteliti menjadi jelas dan bermakna. Penelitian ini merupakan penelitian

deskriptif kualitatif, didalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara berupa pertanyaan yang akan diajukan kepada masyarakat Desa Kepenuhan Hulu.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisi pada penelitian ini adalah analisis deskriptif analisis teknik analisis data model Miles dan Huberman dalam Yusuf (2014), bahwa dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti interview, observasi, kutipan dan dari dokumentasi, catatan-catatan melalui tape, terlihat lebih banyak berupa kata-kata dari pada angka. Oleh karena itu, data tersebut harus “diproses” dan dianalisis sebelum dapat digunakana. Ada tiga kegiatan analisis data yang harus dilakukan secara serempak, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data menunjuk kepada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, pemisahan dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (written-up field notes). Oleh karena itu reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan. Dalam mereduksi data, peneliti memilih data mana akan diberi kode, mana yang ditarik keluar dan pola rangkuman sejumlah potongan atau apa pengembangan ceritanya merupakan pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih,

memfokuskan, membuang dan mengorganisasikan data dalam satu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

b. Data Display

Kegiatan utama kedua dalam tata alir kegiatan analisis data adalah data display. Display dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk display data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi di masa lampau.

c. Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan utama ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi. Penarikan kesimpulan yaitu melakukan verifikasi (pemeriksaan tentang kebenaran laporan) secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu sejak awal memasuki lokasi penelitian dan selama proses pengumpulan data. Pada penelitian ini data dianalisis dan dicari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, dituangkan dalam kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi, wawancara serta dokumentasi hasil penelitian

H. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dapat dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi. Penggunaan keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduh kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan kualitatif (Moleong 2007:320). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi melalui sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembandingan untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.